

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi kesehatan individu yang meliputi kehidupan fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan proses reproduksi¹. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling umum dihadapi wanita adalah keputihan². Keputihan atau fluor albus merupakan gejala awal penyakit dengan adanya cairan yang keluar dari vagina yang bukan berupa darah³. Keputihan terbagi menjadi dua jenis yaitu keputihan fisiologis yang terjadi pada masa ovulasi yaitu sekitar 12 hingga 14 hari setelah menstruasi, setelah rangsangan seksual atau dibawah tekanan emosional. Keputihan seperti ini biasa terjadi pada wanita dan keputihan patologis adalah gejala keluarnya sekret yang berlebihan, berwarna putih, berbau, gatal, dan disertai rasa nyeri⁴.

Menurut *World Health Organization* (WHO), 75% dari semua wanita diseluruh dunia akan mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup mereka dan 45% akan mengalami 2 kali atau lebih serta keputihan yang paling umum terjadi diakibatkan oleh *Candida albicans*⁵. Hampir semua wanita remaja dan dewasa mengalami keputihan, 60% pada wanita remaja berusia 15-22 tahun dan 40% pada wanita dewasa berusia 23-45 tahun⁶.

Karena Indonesia merupakan negara tropis dengan banyaknya jamur yang menjadi penyebab kasus keputihan dapat dengan mudah tumbuh dan berkembang. Sekitar 90% wanita di Indonesia bisa terkena keputihan⁵. Berdasarkan Data Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), tahun 2017 menunjukkan 31,8% remaja putri sering mengalami keputihan dan meningkat dari tahun 2016 sebesar 30,8%. Hal ini menunjukkan kerentanan perempuan muda terhadap infeksi atau keputihan patologis⁷.

Dampak dari keputihan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan akan menimbulkan berbagai penyakit infeksi genitalia diantaranya Vulvitis (infeksi vulva), Vaginitis kandidiasis (keputihan menggumpal kental dan terasa sangat gatal), servisitits dan endometritis (infeksi pada lapisan dalam dari rahim), mengakibatkan kemandulan karena terjadi penyumbatan pada saluran tuba, keputihan juga merupakan gejala awal kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita⁸.

Menurut data *Global Burden of Cancer Study* (Globucan) yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO), total kasus kanker serviks di dunia pada tahun 2020 mencapai 604.127 kasus dengan total kematian sebesar 341.831 kasus. Insidensi kanker serviks di dunia berkisar 13,1 per 100.000 wanita⁹. Kejadian kanker serviks yang tinggi di Indonesia menjadikan kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan besar dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi. Pada tahun 2020 *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa kejadian kanker serviks di Indonesia sejumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker dan menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera

Barat jumlah kasus kanker serviks di Sumatera Barat pada tahun 2021 sebesar 97 kasus dan di kabupaten Agam sebesar 13 kasus¹⁰.

Keputihan normal disebabkan oleh tersumbatnya mukosa vagina akibat rangsangan hormonal dan Keputihan tidak normal disebabkan oleh infeksi dari organisme patogen, seperti *Trichomonas vaginalis*, *Candida sp*, *Chlamydia trachomatis*, *Gardnerella sp*, dan *Neisseria gonorrhoeae*¹¹. Terdapat banyak mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit, dengan tingkat prevalensi adalah 25- 50% disebabkan oleh *Candida*, 20-40% bakteri, dan 5-15% *Trichomonas*¹².

Menurut WHO ada 1 dari 26 orang di dunia ini yang terinfeksi IMS. Di Asia Tenggara dan Asia Selatan tercatat 1 dari 20 orang terkena IMS, dan 340 juta penduduk dunia mengidap IMS. Karena tidak ada organisasi dunia resmi yang meneliti penyakit ini,IMS diseluruh dunia sebagian besar kurang terdiagnosis. Di Indonesia jumlah kasus IMS bersarkan data Kemenkes RI tahun 2020 yaitu sifilis dini 2.976 kasus, sifilis lanjut 892 kasus, gonore 1.482 kasus, urethritis gonore 1.004 kasus, urethritis non-GO 1.250 kasus, servisitits/proctitis 3.031 kasus, LGV 13 kasus , trikomoniasis 342 kasus dan herpes genital 143 kasus¹³.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Baratterdapat kasus IMS yang terjadi dan didalamnya akibat infeksi yang berawal dari keputihan. Jumlah kasus IMS di Sumatera Barat tahun 2020 yaitu sifilis dini 89 kasus, sifilis lanjut 304 kasus, gonore 42 kasus, urethritis gonore 32 kasus, urethritis non-GO 8 kasus, servisitits/proctitis 151 kasus, trikomoniasis 2 kasus dan herpes genital 9 kasus. Dan pada tahun 2021 yaitu sifilis dini 77 kasus, sifilis lanjut 71 kasus, gonore 35 kasus, urethritis gonore 44 kasus, urethritis non-GO 1 kasus, servisitits/proctitis 11 kasus, LGV 2 kasus dan herpes genital 14 kasus¹⁴. Bersarkan data Dinas Kesehatan kabupaten Agam tahun 2021 kasus IMS 2/3 dari 82 kasus HIV/AIDS¹⁵.

Banyak sekali penyakit yang bisa muncul jika kita tidak merawat dan membersihkan vagina dengan baik dan benar, sehingga kita harus mengetahui dan memahami tentang kebersihan organ vagina¹⁶. Sikap menjaga kebersihan alat kelamin akan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai kebersihannya⁶. karena hal utama yang menjaga kebersihan kemaluan adalah pengetahuan dan sikap tentang perawatan kemaluan yang baik untuk mencegah keputihan¹⁷.

Menurut penelitian Intan Komala dkk tahun 2020 disimpulkan bahwa mayoritas responden mengalami Flour Albussebanyak (86,8%). Diantaranya memiliki personal hygiene genital yang kurang baik sebanyak (55,4%).Ada hubungan personal hygiene dengan kejadian flour albus pada remaja putri kelas X & XI di SMAN 1 Lembar dengan nilai p value $0,000 < \alpha = 0,05$ yang mana memiliki hubungan yang terbalik, artinya semakin rendah personal hygiene remaja putri, semakin tinggi kejadian flour albus pada remaja putri. Pernyataan ini didasari oleh banyaknya remaja putri yang belum pernah menerima pembelajaran kesehatan tentang personal hygiene genital serta pencegahan flour albus¹⁸.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada siswi SMK Negeri 2 Lubuk Basung, Dimana pengetahuan responden tentang keputihan rata-rata (46,7%) belum mampu untuk membedakan antara keputihan normal dengan keputihan abnormal. Untuk pengetahuan tentang personal hygiene genital (53,4%) masih belum tau bahan celana dalam apa yang bagus digunakan sehari-hari untuk menjaga agar vagina tetap kering, (60%) menganggap bahwa cairan pembersih khusus vagina lazim untuk digunakan sehari-hari untuk membersihkan area vagina padahal menggunakan cairan tersebut terlalu sering tidak dianjurkan karena bisa membunuh flora wajar yang terdapat dalam miss v dan dapat memicu timbulnya fluor albus, dan (40%) menganggap bahwa mencukur bulu pubistidak perlu dilakukan padahal mencukur bulu pubis dapat menghindari supaya vagiana tidak lembab serta menghindari berkumpulnya bakteri, jamur, ataupun parasit yang bersarang pada bulu pubis tersebut.

Perilaku personal hygiene genital responden dalam kehidupan sehari-hari (63,3%) selalu menggunakan air dalam tampungan atau ember untuk membasuh vagina padahal tidak dianjurkan karna ditakutkan air yang tertampung tersebut telah terkontaminasi oleh bakteri lain yang dapat menularkan penyakit, (60%) sering menggunakan cairan antiseptik khusus vagina dan sabun mandi untuk membersihkan area vagina yang seharusnya tidak dianjurkan, (40%) jarang mengeringkan vagina sesudah buang air, dan (53,3%) tidak mencukur bulu kemaluan karena dirasa tidak perlu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik ingin meneliti tentang apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku personal hygiene genital dengan gejala fluor albus pada siswi di SMK Negeri 2 Lubuk Basung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku personal hygiene genital dengan gejala fluor albus yang dialami siswi di SMK Negeri 2 Lubuk Basung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tentang gejala fluor albus, pengetahuan, sikap, dan perilaku personal hygiene genital di SMK Negeri 2 Lubuk Basung.
2. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang personal hygiene genital dengan gejala Fluor albus pada siswi di SMK Negeri 2 Lubuk Basung.
3. Untuk menganalisis hubungan sikap menjaga personal hygiene genital dengan gejala fluor albus pada siswi di SMK Negeri 2 Lubuk Basung.

4. Untuk menganalisis hubungan perilaku menjaga personal hygiene genital dengan gejala Fluor albus pada siswi di SMK Negeri 2 Lubuk Basung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Siswi SMK Negeri 2 Lubuk Basung

Dapat menambah pengetahuan siswi tentang gejala fluor albus beserta cara pencegahan dan penanganannya sehingga siswi sadar akan pentingnya untuk menjaga kesehatan organewanitaan agar tidak berkembang menjadi penyakit yang lebih serius.

1.4.2 Manfaat Bagi Sekolah SMK Negeri 2 Lubuk Basung

Dapat dijadikan pedoman bagi sekolah untuk bekerja sama dengan instansi terkait untuk melakukan edukasi kepada siswi tentang pentingnya menjaga kebersihan alat kelamin agar terhindar dari penyakit, terutama keputihan.

1.4.3 Manfaat Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan pedoman untuk melakukan edukasi kepada sekolah tentang kesehatan reproduksi terutama gejala fluor albus agar terhindar dari penyakit.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti lain

Bisa dijadikan rujukan studi kepustakaan dan referensi untuk penulis lainnya yang akan melakukan penelitian terkhusus untuk penelitian serupa mengenai fluor albus.